

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Kaum LGBTIQ+ di Indonesia mengalami fenomena *queerbaiting* di seri *Stranger Things* di mana mereka melihat karakter Will yang ditunjukkan seperti bagian dari komunitas *queer* untuk mendapatkan keuntungan berupa popularitas dari kelompok LGBTIQ+ di Indonesia.
2. Kaum LGBTIQ++ di Indonesia kecewa saat melihat praktik *queerbaiting* yang ada pada *series* Netflix “*Stranger Things*. Praktik *queerbaiting* dianggap insensitif bagi komunitas *queer*, merugikan, dan perlu dihentikan untuk digunakan pada media.
3. Berdasarkan hasil penelitian dengan studi resepsi, terdapat 5 narasumber yang berada pada posisi dominan-hegemonic, dimana tidak ada narasumber yang menerima dan setuju terhadap pesan yang dikirim oleh encoder kepada mereka.
4. Berdasarkan hasil penelitian dengan studi resepsi, 2 narasumber berada pada posisi *negotiated reading* saat melihat adanya *queerbaiting* tetapi juga melihat aspek-aspek lain pada seri *Stranger Things* yang mereka hargai.
5. Berdasarkan hasil penelitian dengan studi resepsi, 3 narasumber berada pada posisi *oppositional reading* karena mereka mengkritik praktik *queerbaiting* dan merasa bahwa harus ada representasi *queer* yang kuat pada suatu film.
6. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), terdapat 5 tema master yang peneliti dapatkan pada penelitian ini, yaitu Pemahaman dan Penerimaan terhadap Keberagaman Seksualitas dan Identitas Gender, Pengalaman dan Tantangan dalam Hidup Sebagai Bagian dari Komunitas LGBTIQ+ di Indonesia, Pengaruh dan Manfaat

Representasi *Queer* di Media, *Queerbaiting* sebagai Fenomena Pemasaran yang Kontroversial, serta *Queerbaiting* dalam Representasi Karakter dan Dampaknya.

7. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pada tema master pertama “Pemahaman dan Penerimaan terhadap Keberagaman Seksualitas dan Identitas Gender”. Kelima informan mendefinisikan kata *queer* digunakan sebagai sebutan untuk menggambarkan orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda dari heteroseksual atau cisgender. Hal ini mencakup beragam identitas LGBTQIA+ pada SOGIESC menjadi istilah payung yang inklusif.
8. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pada tema master kedua “Pengalaman dan Tantangan dalam Hidup Sebagai Bagian dari Komunitas LGBTQ+ di Indonesia”, Individu yang mengidentifikasi diri sebagai LGBTQ+ sering menghadapi kesulitan dalam berekspresi diri secara bebas karena stigma dan diskriminasi yang ada di masyarakat. Identitas LGBTQ+ dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari individu, termasuk hubungan sosial, keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.
9. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pada tema master ketiga, “Pengaruh dan Manfaat Representasi *Queer* di Media”, Representasi *queer* yang akurat dan positif di media memiliki dampak yang kuat terhadap individu *queer*. Saat individu melihat karakter yang mewakili identitas mereka sendiri dan mengalami perjuangan dan kisah hidup yang mereka kenali, itu memberikan validasi emosional dan mengurangi perasaan isolasi. Representasi *queer* dapat dilihat sebagai daya tarik, dan mempunyai dampak yang positif.
10. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pada tema master ke-empat “*Queerbaiting* sebagai Fenomena Pemasaran yang Kontroversial”, *Queerbaiting* dilihat sebagai penggunaan karakter-karakter yang tampak *queer* atau memiliki ciri-ciri *queer* tertentu sebagai strategi pemasaran untuk menarik perhatian penonton. Namun, *queerbaiting*

sering kali tidak memberikan pengembangan karakter yang memadai atau pengungkapan seksualitas yang jelas, sehingga menimbulkan kritik dan kekecewaan di kalangan penonton. *Queerbaiting* merupakan strategi pemasaran yang bertujuan untuk menciptakan ketertarikan dan penasaran di antara penonton yang tertarik pada representasi *queer*.

11. Berdasarkan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pada tema master ke-lima “*Queerbaiting* dalam Representasi Karakter dan Dampaknya”, secara keseluruhan, meskipun *queerbaiting* pada seri *Stranger Things* menimbulkan kekecewaan, nilai positif dapat ditemukan dalam representasi karakter dan kompleksitas emosional yang ada. Seri ini memberikan ruang bagi penonton untuk membangun interpretasi mereka sendiri, mencerminkan kompleksitas kehidupan nyata, dan memberikan pengakuan terhadap perjalanan pribadi individu *queer*.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pemaknaan *queerbaiting* pada seri *Stranger Things*, berikut adalah saran dari peneliti untuk penyempurnaan penelitian fenomenologi *interpretative* dengan topik serupa dan masukkan secara praktis.

5.2.1 Saran Akademis

Saran Akademis bagi penelitian selanjutnya adalah:

1. Melakukan studi perbandingan antara fenomena *queerbaiting* di *Stranger Things* dengan serial atau konten lainnya yang populer di Indonesia. Hal ini dapat membantu dalam pemahaman yang lebih luas tentang praktik *queerbaiting* dalam konteks media Indonesia.
2. Melakukan pendekatan studi budaya dan sosial untuk memahami konteks sosial dan budaya Indonesia yang mempengaruhi fenomena *queerbaiting*. Hal ini dapat melibatkan analisis terhadap nilai-nilai, norma sosial, dan peran agama dalam memengaruhi representasi *queer* dalam media.

5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Mendorong kesadaran publik tentang *queerbaiting* dan dampaknya terhadap komunitas LGBTQ+. Ini dapat dilakukan melalui kampanye pendidikan, seminar, atau acara diskusi yang melibatkan masyarakat, media, dan pembuat konten.
2. Mendorong penonton dan pengguna media sosial untuk memberikan respons yang kritis terhadap praktik *queerbaiting* dan menyuarakan kekecewaan mereka terhadap representasi yang tidak memadai atau menipu. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran publik, petisi, atau diskusi *online*.

